

REKAYASA POLA HUBUNGAN RUANG UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS RUANG YANG SAKRAL PADA GEREJA KATOLIK DI KOTA SALATIGA

Marselinus David Raynaldo Pontoh, Bambang Triatma, Tri Joko Daryanto
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
raaynaaldoo@gmail.com

Abstrak

Desain pola hubungan ruang pada Gereja Katolik seperti di Gereja Katolik St. Paulus Miki Salatiga, tidak memerhatikan kualitas kesakralan aktivitas beribadah umat di gereja. Hal tersebut diindikasikan dengan adanya gangguan audio dan visual yang berasal dari aktivitas pendukung gereja seperti aktivitas parkir motor atau aktivitas mengontrol sound system. Pada ranah arsitektural, gangguan audio dan visual dapat terbentuk dari desain pola hubungan ruang yang tidak tepat. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi pasca huni terhadap desain pola hubungan ruang gereja yang mengalami ketidakkhayuan aktivitas. Metode penelitian dilakukan dengan observasi data berupa gambar Gereja Katolik dan mencari desain rekayasa pola hubungan ruang Gereja Katolik yang meningkatkan kualitas kesakralan ruang. Proses analisis dilakukan dengan evaluasi pasca huni, yaitu mengobservasi desain pola hubungan ruang eksisting Gereja Katolik, mengevaluasi desain eksisting pola hubungan ruang Gereja Katolik, mengkomparasikan desain Gereja Eksisting dengan desain pola hubungan Gereja Katolik yang dapat menghadirkan kesakralan ruang, setelah itu memberikan rekomendasi desain pola hubungan ruang Gereja Katolik. Hasil penelitian yaitu rekomendasi desain pola hubungan ruang berdasarkan tingkat kesakralan aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas khususnya aktivitas beribadah dengan indikasi tidak terganggunya aktivitas beribadah secara audio dan visual pada layout tapak.

Kata Kunci : Pola Hubungan Ruang, Kesakralan Ruang, Gereja Katolik

1. PENDAHULUAN

Kecenderungan di era modern ini, rancangan Gereja Katolik sebagai tempat beribadah dan memuliakan nama Tuhan dirasa mulai kehilangan esensi kesakralannya. Hal ini dikutip dari pernyataan Cardinal Antonio Canizares Llovera dalam *Congregation for Divine Worship and The Discipline of The Sacraments*. Beliau menyatakan bahwa pudarnya ekspresi atau penampilan sakral dalam rancangan Gereja Katolik modern disebabkan terjadinya substitusi tujuan sakral dengan tujuan-tujuan non sakral lain. Gereja sebagai bangunan Allah memiliki tujuan sakral yang tercermin dalam aktivitas misa. Misa merupakan salah satu bentuk dari gereja untuk memuji Tuhan dan mengajak umat-Nya untuk kembali ke masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Contoh paling sederhana dari substitusi tujuan sakral gereja adalah desain gereja yang mendekatkan ruang parkir dengan ruang gereja. Sehingga saat aktivitas misa berlangsung, terdapat aktivitas parkir motor/mobil yang melalui sirkulasi dekat dengan pintu gereja. Secara tidak sadar pandangan dan pendengaran umat akan mengalami pengalihan perhatian. Tentunya aktivitas parkir yang bersifat mengeluarkan suara akan sangat mengganggu pendengaran umat saat misa berlangsung.

Sebagai bangunan keagamaan maka ruang Gereja membutuhkan kesan sakral. Usaha untuk memunculkan kesan sakral pada setiap ruang Gereja Katolik menjadi persoalan pada perencanaan dan perancangan Gereja Katolik.

Dalam usaha untuk memunculkan tujuan sakral gereja, diperlukan beberapa aspek berkaitan dengan arsitektur terutama pada ruang sebagai sarana beribadah (misa). *Theory of Human Environment* yang dikutip oleh *Douglas R. Hoffman* dalam bukunya yang berjudul *Seeking The Sacred in Contemporary Religious Architecture (2010)* menyebutkan bahwa 'pertemuan dengan yang Kudus dapat dipicu oleh lingkungan arsitektur, contohnya terdapat pada bangunan masjid dan gereja menggunakan dinding yang berkarakter atau menggunakan teknik lain untuk menarik umat ke dalam suasana hati untuk bermeditasi atau bahkan mengubah keadaan kesadaran umat ke level yang lebih tinggi'.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pada bentuk perencanaan arsitektur, upaya menampilkan ekspresi sakral diawali dengan pengelompokan hubungan ruang berdasarkan aktivitas pengguna. Apabila dari segi perencanaan ruang terdapat ketidakcocokan, maka kesan sakral ruang yang tercipta dari elemen dekoratif atau estetika akan berkurang. Sehingga perlu diterapkan prinsip desain yang menggolongkan aktivitas beribadah dan pendukung, agar aktivitas beribadah tidak terganggu baik secara visual maupun audio. Prinsip penggolongan hubungan tersebut, nantinya dapat diterapkan pada proses perancangan batas ruang hingga ekspresi kesakralan setiap ruang Gereja Katolik.

2. METODE PENELITIAN

Upaya merekayasa pola hubungan ruang untuk meningkatkan kualitas kesakralan ruang pada Gereja Katolik diselesaikan dengan metode evaluasi pasca huni menurut James C.Synder (1989). Metode evaluasi purna huni terbagi ke dalam dua tahap.

Pada tahap pengumpulan data dilakukan observasi desain pola hubungan ruang eksisting Gereja Katolik. Data berupa gambar kondisi eksisting Gereja Katolik. Langkah selanjutnya adalah mencari desain pola hubungan ruang Gereja Katolik yang dapat meningkatkan kualitas kesakralan ruang dengan level indikasi kualitatif, yaitu aktivitas ibadah tidak terganggu secara visual dan audio.

Pada tahap analisis dilakukan observasi desain eksisting Gereja Katolik. Hal tersebut dilanjutkan dengan mengevaluasi desain eksisting, dengan cara menganalisis dan mengomparasikan desain Gereja yang dapat menghadirkan kualitas kesakralan ruang. Langkah terakhir adalah memberikan rekayasa desain pola hubungan ruang Gereja Katolik pada hierarki ruang dan *layout* tapak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan pola hubungan ruang pada Gereja Katolik dapat diterapkan pada hierarki ruang, *layout* tapak, pengolahan eksterior dan interior gereja. Pengolahan pola hubungan ruang yang diterapkan pada perancangan didasari dari observasi lapangan mengenai pola ruangan gereja.

Pada hierarki ruang Gereja Katolik St. Paulus Miki Salatiga (pada gambar 1), ditemukan ruang-ruang aktivitas pendukung seperti parkir dan kesekretariatan berada sangat dekat dengan ruang gereja. Temuan lain adalah adanya akses dari parkir yang dapat langsung masuk menuju gereja. Kondisi yang diciptakan dari pola hubungan ruang tersebut yaitu aktivitas di parkir dapat mengganggu aktivitas peribadahan di dalam gereja. Aktivitas beribadah yang seharusnya memiliki ketenangan dinilai dapat terganggu oleh aktivitas parkir kendaraan.

Idealnya pada perancangan gereja ruang aktivitas pendukung seharusnya berada jauh atau memiliki batas secara audio dan visual, agar aktivitas seperti parkir motor yang bersifat

mengeluarkan suara tidak mengganggu aktivitas beribadah di gereja. Menurut Douglas R. Hoffman (2010), ruang ibadah memiliki urutan yaitu dari gerbang, jalan/halaman, pintu (tempat), *narthex*, *aisle* dan altar. Aktivitas umat dalam beribadah adalah berjalan mendekati tempat kehadiran (altar). Secara ruang, aktivitas beribadah dimulai dari umat berjalan memasuki gerbang hingga altar.

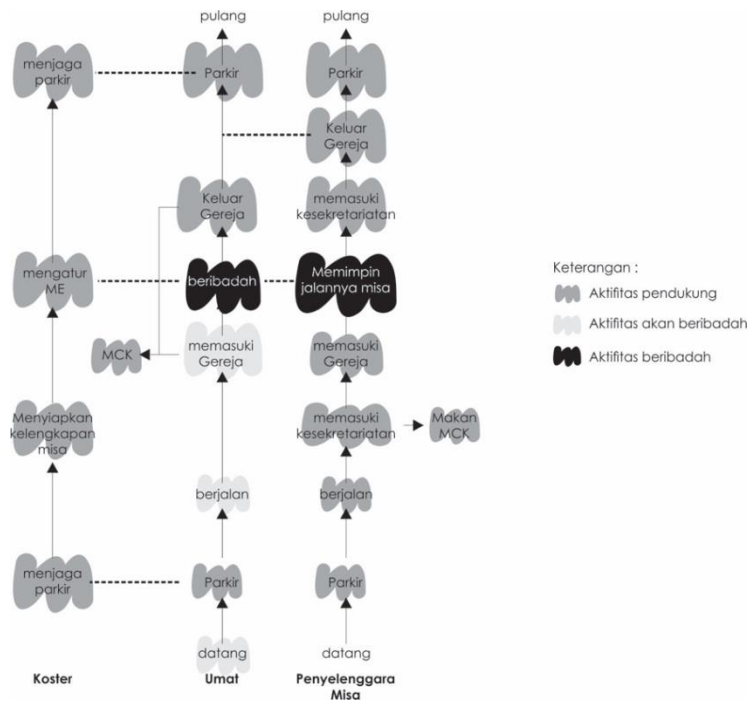


Gambar 1.
Hubungan Ruang Gereja Katolik St. Paulus Miki Salatiga

Gambar 2 memperlihatkan pola hubungan ruang Gereja St. Paulus Miki. Urutan tersebut tidak ada. Hal ini disebabkan pola aktivitas berjalan dari gerbang dihilangkan karena ketika umat memasuki area gereja, umat melewati gerbang dengan kendaraan. Fungsi gerbang sebagai tempat umat menyiapkan kondisi psikis dalam beribadah terlewat oleh aktivitas parkir kendaraan terlebih dahulu. Hal ini menyebabkan waktu untuk menyiapkan kondisi psikis hilang.

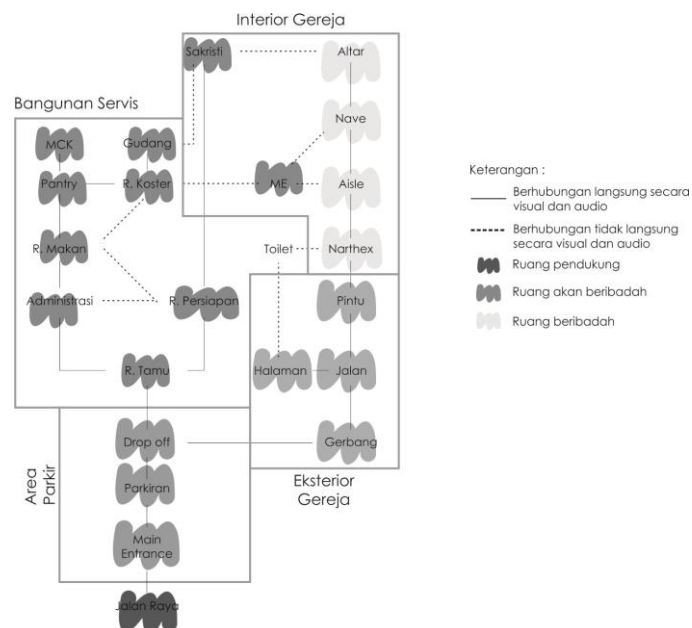
Dari evaluasi pasca huni mengenai pola hubungan ruang Gereja St. Paulus Miki ada dua kesimpulan. Pertama adalah pola hubungan ruang kurang dapat membentuk kesan sakral dikarenakan adanya gangguan aktivitas parkir secara audio. Kedua adalah pola aktivitas parkir melewati gerbang gereja yang menghilangkan fungsi gerbang untuk menyiapkan kondisi psikis umat sebelum beribadah.

Upaya dalam membentuk kesan sakral gereja dapat dimulai dari perencanaan hierarki ruang. Hierarki ruang yang disarankan adalah ruang gereja terbentuk melalui prioritas pola aktivitas yaitu aktivitas umat saat akan beribadah hingga beribadah. Proses tersebut dapat dimulai dari pengelompokan aktivitas yang membutuhkan kekhusyukkan dan tidak membutuhkan kekhusyukkan.



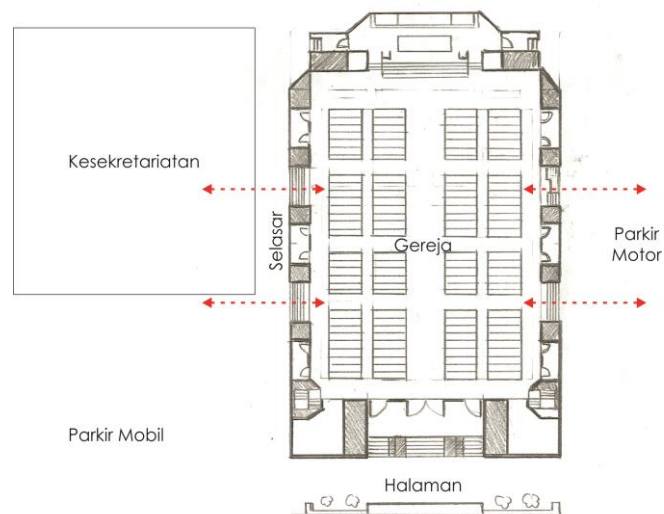
Gambar 2.
Hubungan aktivitas

Setelah itu ruang disusun menurut hubungan aktivitas dan tingkat kekehkusukan aktivitas. Pola hierarki tersebut akan sangat membantu dalam merancang penempatan ruang pada tapak dan batas ruang yang nantinya dapat membantu dalam membentuk kualitas sakral ruang gereja.



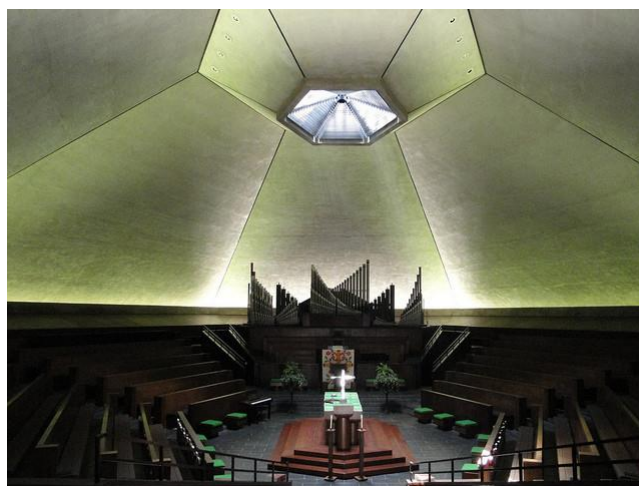
Gambar 3
Hierarki ruang

Pada *layout* tapak Gereja Katolik St. Paulus Miki (pada gambar 4), ditemukan bahwa ruang-ruang pendukung aktivitas Gereja Katolik seperti parkir dan kesekretariatan memiliki akses menuju gereja melalui pintu-pintu gereja. Bukaan berupa pintu bersifat dapat mengganggu aktivitas dalam gereja. Bukaan tersebut dapat memasukkan suara dari luar seperti suara kendaraan dan menyediakan akses visual ke luar gereja yang bersifat mengurangi kekhusyukan beribadah.



Gambar 4
Layout Tapak Gereja Katolik St. Paulus Miki Salatiga

Secara ideal, perencanaan dan perancangan bukaan seperti pintu tidak mengarahkan pandangan umat dari dalam gereja ke luar. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan umat saat aktivitas beribadah yang tertuju pada altar. Dapat terlihat pada *North Christian Church* (gambar 5), visual dalam gereja diarahkan terpusat pada altar dan terdapat olahan dinding yang membatasi visual umat keluar. Dinding tersebut selain sebagai pembatas visual juga memiliki fungsi untuk meredam suara dari luar.



Gambar 5
Olahan dinding interior *North Christian Church*

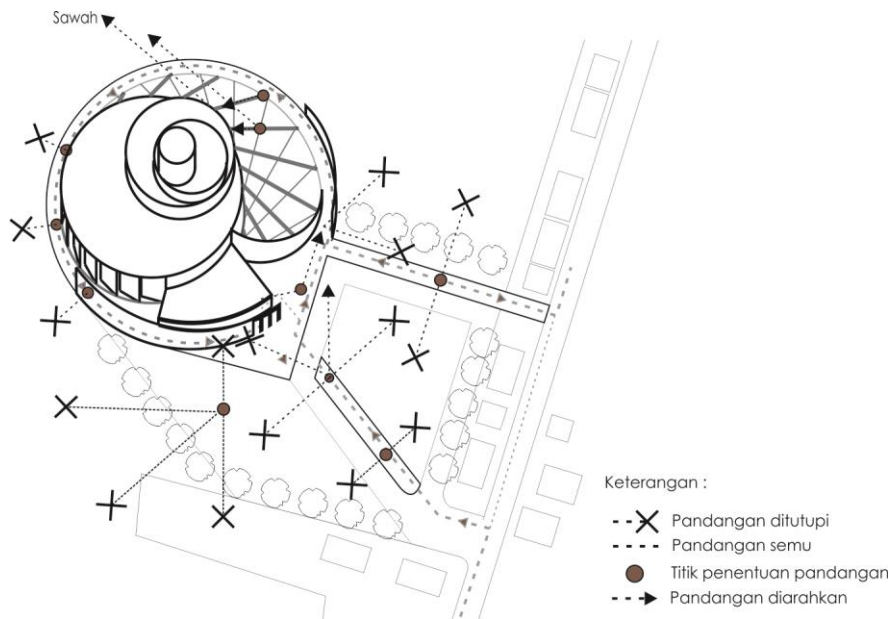
Dapat disimpulkan dari evaluasi pasca huni mengenai *layout* tapak, pola hubungan ruang aktivitas pendukung gereja yang berdekatan dengan gereja dapat mengganggu fokus umat dalam beribadah. Respon arsitektural yang dapat dilakukan adalah mengolah dinding dan bukaan gereja untuk menghalangi akses visual dan menghalangi kebisingan.

Berdasarkan hasil analisis evaluasi pasca huni, rekomendasi desain yang diusulkan adalah penyusunan *layout* tapak, termasuk di dalamnya mengatur batasan pandangan berupa dinding dan vegetasi yang dapat menghalangi kebisingan seperti pada gambar 6 berikut. Penyusunan *layout* tapak didasari oleh pola hubungan ruang yang sebelumnya sudah dijelaskan, kemudian mengatur batasan ruang berdasarkan sirkulasi umat saat beribadah.



Gambar 6
Layout Tapak

Dari *layout* tapak yang telah didapat pandangan umat dikontrol sesuai dengan pola sirkulasi (pada gambar 7). Pandangan umat dikontrol menggunakan batas berupa dinding atau vegetasi agar terfokus pada altar dan menggiring imajinasi untuk merasakan zona ruang yang berbeda.



Gambar 7
Pengaturan pandangan umat

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tinjauan dan analisis mengenai penerapan pola hubungan ruang Gereja Katolik St. Paulus Miki di kota Salatiga, didapati kesimpulan mengenai hierarki ruang dan layout tapak. Hierarki ruang yang disarankan adalah ruang gereja terbentuk melalui prioritas pola aktivitas yaitu aktivitas umat saat akan beribadah hingga beribadah. Layout tapak yang disarankan adalah susunan ruang berdasarkan pola hubungan ruang, termasuk di dalamnya mengontrol batasan pandangan berupa dinding dan vegetasi yang dapat menghalangi kebisingan.

Dari penerapan pola hubungan ruang pada Gereja Katolik dihasilkan rekomendasi desain gereja yang meningkatkan kualitas ruang sakral dengan indikasi tidak terganggunya aktivitas beribadah secara audio dan visual melalui perencanaan hierarki ruang dan layout tapak. Upaya peningkatan kualitas kesakralan ruang Gereja Katolik dapat dimulai dari perencanaan pola hubungan ruang berdasarkan tingkat kesakralan aktivitas yang dapat menghindarkan desain Gereja Katolik dari gangguan audio dan visual.

Desain pola hubungan ruang merupakan dasar dalam merancang Gereja Katolik. Apabila terdapat kesalahan dalam penentuan desain pola hubungan ruang, maka akan berefek pada penurunan kesakralan ruang, yang telah dibuktikan seperti pada pembahasan layout tapak pada eksisting Gereja Katolik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- C. Snyder, J. (1989). *Pengantar Arsitektur*. Jakarta: Erlangga.
- Hoffman, Douglas R. (2010). *Seeking The Sacred In Contemporary Religious Architecture*. Ohio: The Kant. State University Press.
- Komisi Liturgi-KWI. (1962). *Panduan Umum Misale Romawi*. Penerbit Nusa Indah
- BPS Kota Salatiga, 2016. *Salatiga dalam Angka*, diakses pada 15 maret 2016